

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus (DM) yaitu penyakit kronis yang disebabkan oleh menurunnya fungsi pankreas dalam menghasilkan insulin, atau banyaknya insulin didalam tubuh namun tidak digunakan secara efektif. DM yaitu penyakit yang tidak menular yang membutuhkan perhatian khusus (World Health Organization, 2016). Penyakit ini menjadi pusat perhatian khusus karena selain dapat mengakibatkan kematian penyakit ini juga dapat memicu terjadinya kebutaan, gagal ginjal dan juga penyakit pada jantung. Penyakit diabetes mellitus memerlukan perawatan yang khusus dan juga membutuhkan biaya yang besar dalam proses pengobatan, diabetes mellitus dibagi mejadi 2 bagian yaitu DM tipe 1 dan DM tipe 2, diabetes mellitus dengan tipe 1 Di kenal sebagai kerusakan pada sel beta pada pankreas sehingga proses kerja pada insulin tidak dapat di hasilkan sama sekali sehingga ketika insulin tidak dapat bekerja maka pankreas untuk memproses gula dalam darah tidak dapat dihasilkan sehingga membutuhkan bantuan insulin di luar tubuhnya, sedangkan diabetes mellitus tipe 2 dikenal sebagai kenaikan glukosa dalam darah karena adanya penurunan fungsi yang rendah pada kelenjar pankreas di dalam tubuh (Jayanti & Fitriyani, 2022)

Tahun 2019 terdapat perkiraan 436 juta jiwa di dunia yang terkena penyakit diabetes mellitus pada usia 20-79 tahun yang dapat dikatakan sebagai 9,3% angka prevalensi yang berdasarkan jenis kelamin dan penduduk usia yang sama. Prevalensi penyakit tersebut dapat menjadi lebih meningkat berdasarkan dengan penambahan usia penduduk sehingga menjadi 19,9% atau 111,2 juta penyandang diabetes mellitus dengan usia 65-79 tahun, dengan angka yang telah didapatkan sehingga akan

mengakibatkan peningkatan yang tinggi dan mencapai angka 578 juta jiwa di tahun 2030 dan 700 juta jiwa di tahun 2045. Prevalensi penderita penyakit diabetes mellitus dengan usia 20-79 tahun berdasarkan global 2019 mencapai 8.3% dan asia tenggara berada posisi yang ketiga, sedangkan Negara Indonesia mencapai peringkat ketujuh di antara 10 negara yang memiliki tingkat penderita DM yang tinggi yaitu sebesar 10,7 juta (Kemenkes RI, 2020). Data dari riskesdas terdapat kasus 1.017.290 ,prevalensi tersebut berdasarkan penentuan keadaan semua penduduk, menurut kabupaten/kota yang berada di Sumatera utara, dan kota Gunungsitoli terdapat kasus sebesar 679 (1,89%), Nias Selatan terdapat 1.530 kasus (1,10%), Nias Utara terdapat 661 (0,54%), Nias Barat 416 kasus (0,81%) dan Nias 668 kasus (Riskesdas, Prevalensi DM, 2018).

American diabetes Association (2018) menjelaskan bahwa penyakit DM merupakan penyakit yang memerlukan perawatan yang berkelanjutan dan juga bantuan medis dalam proses pengobatannya. Tingginya angka pasien yang mengalami penyakit diabetes mellitus dapat mempengaruhi tingginya terjadinya komplikasi, dengan hal tersebut pentingnya bagi pasien dan keluarga untuk tetap mempertahankan pengobatan dan proses untuk mencegah terjadinya komplikasi pada penderita diabetes mellitus dengan mematuhi aturan dan pengobatan yang secara rutin yang dianjurkan sehingga dapat mencegah komplikasi yang berkelanjutan (Kapucu, 2019).

Penyakit diabetes mellitus adalah penyakit yang kronis yang dapat mengubah cara pandang terhadap diri bagi kehidupannya, penerimaan diri tidak langsung datang dengan mudah pada pasien yang mengalami penyakit diabetes mellitus, di butuhkan sikap yang siap menerima dengan kondisi fisik yang memiliki kelemahan. Pasien yang sudah menerima diri dengan baik diharuskan dengan

disiplin dan patuh terhadap proses pengobatannya dan memiliki perilaku yang tinggi dalam proses perawatannya. (*Starczewska et al, 2018*). *Acceptance of illness* yaitu penerimaan penyakit yang dikaitkan dengan manajemen penyakit adalah kronik yang lebih baik dan peningkatan kualitas hidup sedangkan penerimaan kurang telah dikaitkan dengan ketidakpatuhan pengobatan dan mengalami tekanan psikologi (*Rn et al., 2019*).

Dampak dari tingginya penerimaan diri individu memiliki konsep diri positif sehingga individu dapat menerima perbedaan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Individu dengan penerimaan dirinya rendah maka individu akan kurang memiliki rasa percaya diri maka dari itu, pasien DM secara psikologis diharapkan mampu melakukan penerimaan dan penyesuaian diri terhadap penyakit yang di alaminya (*Marlina et al., 2021*). Penerimaan diri pada penderita penyakit kronis seperti diabetes mellitus memiliki peranan yang penting karena jika penerimaan dirinya baik maka individu tersebut mampu menyesuaikan perubahan- perubahan yang terjadi pada hidupnya, sedangkan jika penerimaan dirinya buruk individu tersebut akan merasa tidak berharga sehingga mudah depresi yang akan mempengaruhi kehidupannya (*Fitriani & Muflihatin, 2020*). Penelitian Intan Cahya Puspyta Loca (2020) bahwa mayoritas penerimaan diri pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Wilayah Puskesmas Buduran memiliki penerimaan diri dengan kategori sedang 30 orang (61,2%).

Penelitian *A.Schmitt et al, (2014) Acceptance Of Illness* penerimaan diri yang kurang pada penyakit DM lebih tinggi secara signifikan dengan coping yang kurang baik, kurangnya perawatan diri, kadar HbA1c yang lebih tinggi, tekanan diabetes lebih tinggi, gejala depresi yang lebih tinggi selain itu penderita memiliki kualitas hidup yang rendah, dan menunjukkan kurang patuh terhadap control glikemik. Penerimaan diri yang rendah dapat ditandai

dengan antagonism, penghindaran, penolakkan atau pengabaian kondisi, oleh karena itu dapat diasumsikan bahwa penerimaan diri kurang optimal dapat mengganggu pada manajemen diri diabetes yang kurang efektif dan control metabolic yang lebih buruk.

Hasil penelitian *Adailton et al* (2018) aspek emosional penderita yang di diagnosa penyakit daibetes mellitus sangat mempengaruhi terhadap penerimaan dan penolakan penyakit. Dampak diagnosis, penolakan penyakit, dan penerimaan penyakit. Diamati hasil diagnosis penyakit kronis menghasilkan banyak perasaan,bergerak melalui narasi komplikasi dan peristiwa kematian antara generasi. Para peserta mengungkapkan perasaan yang terkait dengan penolakan atau penerimaan kondisi kronis yang memerlukan latihan adaptasi aktif. dari diagnosis saat ini, diamati bahwa tanda-tanda baru di tambahkan pada eksistensi seseorang, mempengaruhi kebiasaan mereka, praktik perawatan kesehatan dankualitas hidup. Kapucu (2019) menjelaskan hasil penelitian nya, skor rata-rata pasien skala penerimaan adalah $24,12 \pm 9,30$ dan 61,5% dari pasien mendapat skor di bawah rata-rata ini. Ini menunjukkan hal itu tingkat penerimaan pasien rendah dari 200 pasien yang di diagnosis dengan diabetes tipe 2.

Hasil survey pendahuluan presentase penyakit diabetes mellitus tahun pada tahun 2022 didapatkan sebanyak 140 Orang yang terkena penyakit diabetes melitus. Hasil survey terhadap 5 orang pasien diabetes melitus di dapatkan 4 dari 5 penderita belum sepenuhnya menerima diri terhadap diabetes mellitus dengan alasan sibuk terhadap pekerjaan dan merasakan kejenuhan dan 1 diantaranya sudah dapat menerima diri penyakit diabetes mellitus.

Latar belakang tersebut, pentingnya memahami penerimaan diri pasien Diabetes mellitus ,oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti “gambaran penerimaan diri pada pasien Diabetes Mellitus tipe 2 di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Barat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibuat oleh yang peneliti, dapat memberikan suatu dorongan untuk mengetahui dan menilai bagaimana gambaran penerimaan diri pada pasien DM tipe 2 di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Barat.

C. Tujuan

Mengidentifikasi Gambaran Penerimaan Diri pada pasien DM tipe 2 UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Barat.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang di inginkan dari peneltian yang telah dilakukan yaitu:

1. Bagi Mahasiswa

Dapat menambah ilmu pengetahuan serta wawasan tentang gambaran penerimaan diri pada pasien DM tipe 2

2. Bagi Institusi Pendidikan

Dengan hasil peneltian yang telah dibuat dapat di berikan di ruang bacaan prodi D-III Keperawatan gunungsitoli poltekkes kemenkes medan.

3. Bagi Puskesmas

Dengan penelitian ini dapat membantu untuk mengetahui tentang informasi dan bahan masukkan untuk melakukan pelayanan kesehatan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat membantu menambah wawasan dan bahan referensi untuk yang melakukan penelitian selanjutnya tentang gambaran penerimaan diri pada pasien DM tipe 2